BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan memegang peranan vital sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, perbankan berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, yang esensial untuk menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja industri perbankan yang sehat dan stabil merupakan cerminan dari kesehatan ekonomi makro suatu negara. Di pasar modal, perusahaan-perusahaan di sektor perbankan secara konsisten menjadi emiten dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar dan paling aktif diperdagangkan, yang tercermin dalam bobotnya yang signifikan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta keberadaan indeks sektoral khusus seperti IDX Finance. Oleh karena itu, harga saham perusahaan perbankan sering dijadikan barometer utama untuk mengukur kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Khusus untuk perbankan, harga sahamnya sangat sensitif karena bank adalah lembaga intermediasi yang memegang dana masyarakat. Fluktuasi harga saham bank besar (seperti BBCA, BBRI, BMRI, BBNI) seringkali menjadi penentu arah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bank memiliki kapitalisasi pasar terbesar di BEI. Meneliti harga saham bank berarti meneliti "kesehatan" pasar modal Indonesia secara umum.

Saham-saham dari sektor perbankan sangat signifikan dalam dinamika pasar modal Indonesia (Sandrina & Ferry, 2025). Data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa sekitar 33% dari total kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berasal dari saham perbankan. Lebih lanjut, saham-saham ini juga mendominasi daftar saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, dengan kontribusi lebih dari 45% pada indeks-indeks utama seperti IDX80, LQ45, dan IDX30. (Kiki Safitri, 2024).

Investasi menurut Tandelilin (2001:3) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh

sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi adalah komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan (Bodie & Kane, 2014. dalam Deska Et al 2022:241). Real invesment secara umum melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik. Sedangkan financial invesment melibatkan kontrak tertulis, seperti stock (saham) dan bond (obligasi). Secara umum, investasi merupakan bentuk komitmen seseorang terhadap sejumlah dana atau sumber daya yang ditanamkan saat ini, dengan harapan bisa memberikan keuntungan di masa depan. Ketika seseorang memilih untuk berinvestasi, otomatis ada risiko yang harus dihadapi, namun risiko tersebut diambil dengan harapan hasilnya lebih besar dibanding hanya menyimpan uang di tempat yang aman. Bentuk investasi sendiri beragam, mulai dari saham, obligasi, hingga komoditas. Dari sekian banyak pilihan, salah satu yang paling populer adalah investasi di pasar modal.

Saham adalah contoh surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Membeli dan memegang sama halnya dengan memiliki sebagian kepemilikan atas perusahaan (Kumaidi, 2017:1). Mengutip dari Faddila & Samosir (2023:99) Saham bank adalah saham yang sangat populer di kalangan investor. Karena perbankan adalah bisnis jangka panjang. Mengutip dari ojk.go.id dalam Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai badan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat melalui pinjaman atau sarana lain yang disalurkan kembali telah membentuk.

Adapun harga saham yang merupakan angka yang tercipta sewaktu periode tertentu serta ditetapkan oleh penawaran dan permintaan yang ditetapkan oleh pelaku pasar dan sering kali terjadi di pasar modal (Muhidin & Situngkir, 2022) Dalam Pujianingsih et al, 2024). Harga saham merupakan angka yang terbentuk ketika pasar aktif serta harga penutupan menjadi acuan dalam pembentukannya (Husain, 2021). Nilai saham ini ditentukan melalui aktivitas jual beli di bursa efek. Bagi investor, harga saham punya peran penting dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, karena harga saham dapat mencerminkan nilai sekaligus kinerja suatu perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, biasanya keuntungan

yang diperoleh juga semakin besar, sehingga pemegang saham berpotensi mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi. Itulah mengapa pergerakan harga saham menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan investor ketika berinvestasi.

Harga saham dianggap wajar apabila tidak terlalu mahal ataupun terlalu murah. Penilaian terhadap kewajaran harga saham ini menjadi acuan bagi investor dalam menentukan langkah dan strategi investasi. Harapannya, dari investasi tersebut investor bisa memperoleh keuntungan berupa dividen maupun capital gain. Berikut ini merupakan harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025:

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025

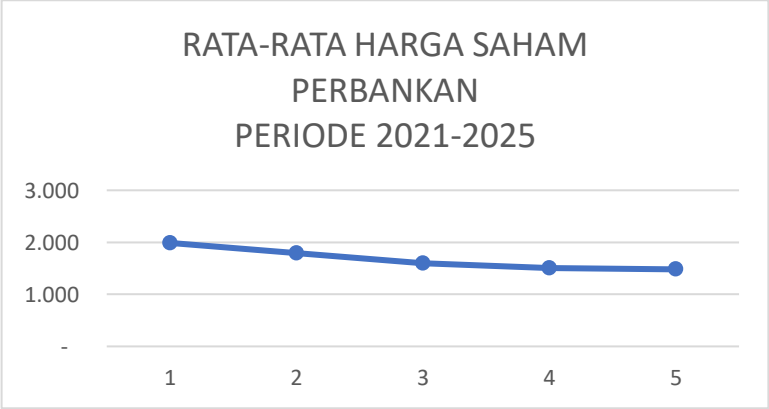
No	Kode perusahaan	Harga Saham (Closing Price)				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	AGRO	1,810	404	310	232	230
2	AGRS	166	90	83	72	81
3	AMAR	388	232	320	191	220
4	ARTO	1,600	3,720	2,900	2,430	1,975
5	BABP	186	101	60	54	55
6	BACA	266	131	132	131	234
7	BANK	2,290	1,415	1,240	825	950
8	BBCA	7,300	8,550	9,400	9,675	8,075
9	BBHI	7,075	1,765	1,290	700	1,490
10	BBKP	270	102	80	54	77
11	BBMD	2,000	2,120	2,000	1,930	2,050
12	BBNI	6,750	9,225	5,375	4,350	4,370
13	BBRI	4,110	4,940	5,725	4,080	3,660
14	BBSI	4,300	3,160	3,660	4,200	3,900
15	BBTN	1,730	1,350	1,250	1,140	1,175
16	BBYB	2,630	645	436	218	480
17	BCIC	206	174	120	187	157
18	BDMN	2,350	2,730	2,780	2,540	2,470
19	BEKS	54	50	50	30	30
20	BGTG	244	87	77	76	119

No	Kode perusahaan	Harga Saham (Closing Price)				
		2021	2022	2023	2024	2025
21	BINA	3,810	3,990	4,090	4,190	4,490
22	BJBR	1,335	1,345	1,150	910	805
23	BJTM	750	710	625	540	540
24	BKSW	192	102	81	71	64
25	BMAS	1,730	1,090	580	585	650
26	BMRI	7,025	9,925	6,050	5,700	5,100
27	BNBA	3,240	925	745	600	695
28	BNGA	965	1,185	1,695	1,730	1,790
29	BNII	332	228	242	208	206
30	BNLI	1,535	1,015	920	845	5,150
31	BRIS	1,780	1,290	1,740	2,730	2,230
32	BSIM	875	845	890	820	860
33	BSWD	1,750	1,750	1,245	2,690	850
34	BTPN	2,620	2,650	2,620	2,200	2,120
35	BTPS	3,580	2,790	1,690	925	1,205
36	BVIC	204	107	99	89	115
37	DNAR	292	170	121	113	186
38	INPC	127	71	73	214	146
39	MASB	3,550	3,530	3,610	3,630	3,720
40	MAYA	660	520	454	206	232
41	MCOR	116	80	78	74	75
42	MEGA	8,475	5,275	5,100	4,130	3,280
43	NISP	670	745	1,180	1,315	1,370
44	NOBU	710	550	740	575	510
45	PNBN	770	1,540	1,210	1,860	1,080
46	PNBS	85	63	54	50	53
47	SDRA	565	570	565	416	278
Rata-rata		1,989	1,788	1,594	1,501	1,481

Sumber: https://www.idx.co.id (dalam Rupiah)

Berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukan harga saham di sektor financial pada sub sektor perbankan dapat diketahui bahwa rata – rata Berdasarkan tabel 1.1 yang menunjukan harga saham di sektor financial pada harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2025 menunjukan fluktuasi setiap tahunnya. Sebagai investor yang ingin melakukan investasi pada saham di sub sektor perbankan harus dapat dengan

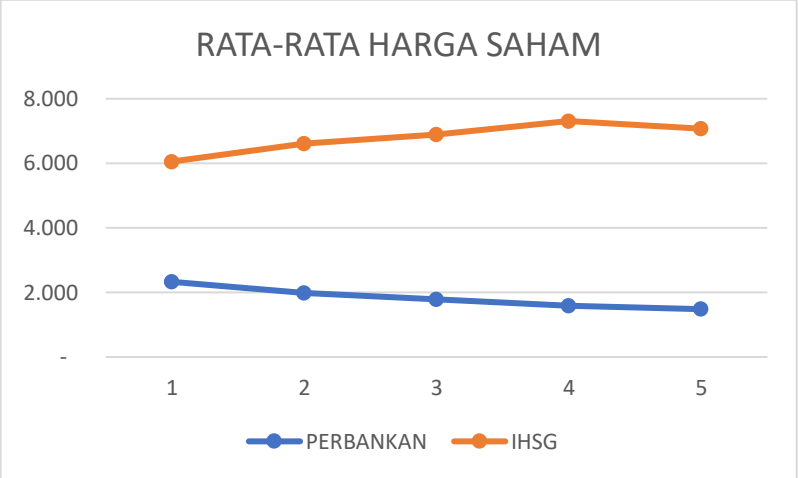
cermat dalam memiliki portofolio apa yang akan diambil. Dalam kasus ini, terdapat beberapa faktor dan indikator mengapa harga suatu saham begitu fluktuatif setiap tahunnya, hal ini menggambarkan bagaimana kondisi pasar modal begitu berisiko bagi seorang investor muda. Maka dari itu, terdapat beberapa indikator yang mampu membuat sebuah harga saham akan fluktuatif, hal ini akan menjadi suatu titik baik bagi investor dalam mengupayakan portofolio mereka. Indikator terjadinya perubahan harga saham yang begitu fluktuasi memiliki berbagai indikator, namun dalam penelitian ini penulis mengukakan beberapa indikator yang menyebabkan harga saham suatu perusahaan begitu fluktuatif diantaranya kinerja keuangan, kinerja keuangan menjadi faktor utama mengapa harga saham perusahaan dapat berubah, kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Selain itu terdapat indikator lain seperti kebijakan dividen, struktur modal perusahaan dan ukuran perusahaan itu sendiri.



Gambar 1.1 Rata-rata harga saham perbankan pada periode 2021-2025

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perbankan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada awal periode 2021, harga berada di level tertinggi 1.989, lalu terus menurun hingga 1.481 pada akhir periode 2025. Penurunan cukup signifikan terjadi dari 2021 ke 2023. Setelah itu, penurunan masih berlanjut tetapi cenderung lebih landai, menandakan laju penurunan yang mulai melambat. Tren ini dapat mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja atau prospek sektor perbankan selama periode tersebut, baik akibat faktor internal seperti misal profitabilitas, efisiensi maupun faktor eksternal seperti

kondisi ekonomi makro, suku bunga, kebijakan regulator, atau sentimen pasar. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perbankan periode 2021–2025 berada dalam tren menurun, yang mencerminkan melemahnya nilai pasar saham perbankan dalam jangka menengah. Kondisi ini bisa menjadi sinyal bagi investor untuk lebih berhati-hati serta menelaah faktor fundamental dan eksternal yang memengaruhi sektor perbankan.



Gambar 1.2 Rata-rata harga saham pertahun Perbankan dan IHSG tahun 2021-2025

Dalam gambar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki perkembangan harga saham yang cenderung berlawanan dengan rata-rata harga saham Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana pada IHSG perkembangan harga saham relatif postif dibandingkan dengan rata-rata harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini menjadikan adanya ketidaksesuaian di mana dalam konteks keuangan karena perbankan yang seharusnya menjadi punggung bursa justru mengalami pelemahan (underperforming) sementara pasar (IHSG) menunjukan kondisi yang relatif positif.

Harga saham dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan bisa diartikan

sebagai gambaran kondisi finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu, baik dari sisi bagaimana perusahaan menghimpun dana maupun menyalurkannya (Aeni, 2024:1). Umumnya, kinerja keuangan diukur dengan berbagai rasio, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas. Dalam penelitian ini, fokus pengukuran kinerja keuangan ada pada rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, baik melalui penjualan, aset, maupun modal sendiri. Indikator yang dipakai adalah ROA, ROE, NIM, LDR, CR, DAR.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adi Ilham Fauzan (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh Kinerja keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dapat mempengaruhi pergerakan harga saham indeks LQ45 tahun 2019-2023. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Nur ayanti dkk (2021) menyatakan bahwa ROA, ROE, LDR, CAR berpengaruh terhadap harga saham BUMN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn A. Muhamad (2025) menyatakan bahwa ROA, ROE, NIM berpengaruh terhadap harga saham Bank. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Samosir & Fadilla (2023) menyatakan bahwa Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, akan tetapi hasil uji secara simultan mengemukakan bahwa ROA, ROE dan NIM secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sandrina Puteri & Ferry Santoso (2023) menyatakan bahwa ROA dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga ditambah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn A. Muhamad (2025) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati Dkk., (2026) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Secara sederhana, kebijakan dividen adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan yang kemudian bisa dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Perusahaan

yang mampu membayar dividen dalam jumlah besar biasanya akan memberikan dampak positif, karena hal tersebut dapat mendorong harga saham perusahaan naik. Kebijakan dividen yang efektif dapat mengakomodasi kepentingan kedua pihak, yaitu investor dan perusahaan, sehingga menghasilkan keputusan keuangan yang saling menguntungkan (Deska, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alifia Nurul Aeni (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap saham. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa semakin meningkat kebijakan dividen, maka harga saham juga akan ikut meningkat dan begitupun sebaliknya, jika kebijakan dividen menurun maka harga saham juga ikut menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Avrilia Isnasaputri (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Julio Indra Pratama Sidiki, Dkk (2025) yang menyatakan bahwa kebijkan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Namun hal lain berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Qun Aini (2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal sama yang terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Andi Daffa Muhammad Zafran (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak konsisten sebagai sinyal harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gusti Ayu Vidya Amara & Isnawati (2024) yang menunjukan jika kebijakan dividen tidak berpengaruh pada periode krisis.

Struktur modal merupakan kewajiban penting pada upaya menumbuhkan harga saham suatu perusahaan sehingga menetapkan struktur modal yang tepat pada kebijakan pendanaan dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan secara langsung (Shinta Wardani, Zainuddin, 2022). Struktur modal pada dasarnya merupakan perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing biasanya berupa utang jangka panjang maupun jangka pendek, sedangkan modal sendiri berasal dari laba ditahan perusahaan. Tinggi rendahnya rasio struktur modal menunjukkan seberapa besar proporsi utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri yang diinvestasikan pada aset tetap untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menilai struktur modal perusahaan, digunakan rasio leverage. Dalam

penelitian ini, rasio yang dipakai adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Pujianingsih, Eka dan Sri Rahayu (2024) menyatakan bahwa Struktur Modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang menandakan bahwasannya semakin tinggi struktur modal maka semakin tinggi pula angka sahamnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomeiny Yunior, Jennifer Winata, Olivia, Saut Parttuppuan (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Silviana, Agustin, & Arazy (2024) mengemukakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh Salsa Billy (2024), berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Hal ini dikarenkan tingginya *Debt to Equity Ratio* dapat menurunkan harga saham. DER yang tinggi mengindikaskan perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Hal tersebut menyiratkan bahwa *Return* yang dihasilkan perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal dibandingkan memberi dividen. Dan sebaliknya, jika Debt to Equity Ratio rendah maka akan membawa dampak meningkatnya harga saham dibursa. Penelitian yang dilakukan Imas Maesaroh dll., (2023) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sama halnya dengan penelitian Kayla Nur Sabrina (2025) menunjukan pengaruh lemah struktur modal terhadap harga saham bank.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam penentuan posisi di pasar modal. Besarnya ukuran perusahaan menjadi indikator penting dalam menilai nilai suatu entitas, karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula peluang perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan yang dibutuhkan dalam menjaga keberlangsungan operasionalnya. Ukuran perusahaan dapat menjadi sebuah indikator terhadap harga saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amanda, Enji Azizi dan Irawan (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh akan tetapi tidak secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Giat dan Diana Sari (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Derwinto Sipayung dkk. (2021) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham bank BUMN. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Winata dkk. (2021) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Perwitasari, (2023) menyatakan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap sektor tertentu. Penelitian yang dilakuan Saraswati (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak konsisten sebagai determinan harga saham.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada periode 2021 hingga 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada fenomena luar biasa yang terjadi, yakni guncangan ekonomi makro yang dipicu oleh pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2021, serta periode pemulihan ekonomi yang mengikutinya. Periode ini ditandai oleh tingkat ketidakpastian dan volatilitas pasar yang ekstrem. Data historis menunjukkan bagaimana Indeks IDX Finance (JKFINANCE) mengalami fluktuasi yang tajam selama rentang waktu ini, mencerminkan sentimen investor yang sangat dinamis Pada awal pandemi, terjadi kontraksi PDB yang signifikan, yang direspons oleh pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan moneter akomodatif dan program restrukturisasi kredit untuk menjaga stabilitas sistem perbankan.

Dalam lingkungan pasar yang sangat bergejolak dan penuh ketidakpastian ini, investor cenderung beralih dari sentimen makro semata dan lebih mengandalkan analisis fundamental internal perusahaan untuk menilai prospek masa depan dan risiko investasi. Informasi fundamental ini berfungsi sebagai 'sinyal' yang digunakan investor untuk mengambil keputusan beli atau jual, yang pada akhirnya menentukan pergerakan harga saham. Berdasarkan literatur keuangan, terdapat beberapa sinyal fundamental utama yang menjadi perhatian investor.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena ketidaksesuaian (gap) antara kondisi pasar modal secara umum dengan kinerja saham sektor perbankan di Indonesia. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, diketahui bahwa selama periode 2021–2025 rata-rata harga saham perusahaan perbankan mengalami tren penurunan (underperforming), sementara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) justru menunjukkan tren yang relatif positif . Kondisi ini menjadi menarik karena secara teoritis sektor perbankan merupakan sektor dominan dan menjadi penggerak utama pasar modal Indonesia.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang belum sepenuhnya terjelaskan, khususnya terkait faktor-faktor fundamental internal perusahaan yang memengaruhi harga saham. Padahal, dalam kondisi pasar yang bergejolak seperti pasca pandemi COVID-19, investor cenderung lebih mengandalkan informasi fundamental perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali pengaruh variabel-variabel seperti kinerja keuangan, kebijakan dividen, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh adanya research gap dari hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Beberapa penelitian menemukan bahwa variabel seperti Return on Assets (ROA), kebijakan dividen, dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda atau bahkan tidak berpengaruh. Ketidakkonsistenan ini menandakan bahwa hubungan antar variabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks sektor perbankan dan periode penelitian yang berbeda.

Lebih lanjut, sektor perbankan memiliki karakteristik khusus sebagai lembaga intermediasi yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro, suku bunga, serta kebijakan regulator. Hal ini menjadikan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan menjadi semakin penting, baik bagi investor, manajemen perusahaan, maupun regulator dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan karena

tidak hanya bertujuan menjelaskan fenomena penurunan harga saham perbankan di tengah kondisi pasar yang positif, tetapi juga memberikan bukti empiris terbaru mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham, serta mengisi kesenjangan penelitian (research gap) yang masih terjadi dalam literatur keuangan. Berdasarkan dari penjelasan latar belakang tersebut dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahu lebih lanjut mengenai **"Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi pada Sub-Sektor Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
2. Bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham di Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
3. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
4. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham Perusahan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Secara spesifik, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris baru untuk menguji relevansi *Signaling Theory* dalam konteks pasar yang sangat bergejolak (pasca-pandemi). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan atas *research gap* yang teridentifikasi dalam literatur, khususnya mengenai inkonsistensi pengaruh ROA dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham di sektor perbankan Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor dan Analis Keuangan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan memberikan informasi berbasis data mengenai sinyal fundamental mana yang paling konsisten memprediksi pergerakan harga saham perbankan, investor dapat merancang strategi investasi yang lebih terinformasi.
2. Bagi Manajemen Perusahaan Perbankan: Penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris kepada manajemen mengenai bagaimana keputusan internal perusahaan terkait strategi profitabilitas (ROA, ROE, NIM), Likuiditas (Loan to Deposit Ratio, Current Ratio) penetapan kebijakan dividen (DPR), dan pengelolaan struktur modal (DER) dipersepsikan oleh investor di pasar modal dan bagaimana dampaknya terhadap valuasi perusahaan (harga saham).
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, perbandingan, dan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang sejenis, terutama yang tertarik untuk mengkaji dinamika pasar modal dalam kondisi krisis atau pemulihan.